

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan karunia Tuhan yang harus dirawat dengan penuh cinta. Setiap anak berhak mendapatkan lingkungan yang penuh kasih sayang terutama dari orang tua mereka (Razdan, Singh, & Basavaraj, 2017). Namun sayangnya, kehadiran seorang anak di sebuah keluarga tidak selamanya mendapatkan perlindungan yang layak, khususnya dari orangtua. Beberapa anak yang kurang beruntung mendapatkan perlakuan keras, penelantaran bahkan penyiksaan yang dilakukan oleh orangtuanya sendiri (Muarifah, Wati, & Puspitasari, 2020).

Menurut Robinson & Breaux (2019) kekerasan dan penelantaran pada anak atau biasa disebut dengan istilah *child maltreatment* merupakan setiap tindakan atau kegagalan dari pihak orang tua atau pengasuh yang mengakibatkan kematian, cedera fisik atau emosional yang serius, pelecehan atau eksploitasi seksual, atau kegagalan untuk bertindak yang dapat menyebabkan risiko bahaya serius yang akan segera terjadi pada seorang anak. *Child maltreatment* dikategorikan menjadi empat jenis yaitu meliputi: 1) *Physical abuse* atau kekerasan fisik (menyebabkan risiko atau cedera fisik); 2) *Emotional abuse* (pelecehan verbal, isolasi, menyaksikan kekerasan); 3) *Sexual abuse* atau pelecehan seksual (kontak seksual, termasuk upaya atau ancaman); dan 4) *Neglect* atau penelantaran (kegagalan untuk memberikan perawatan sesuai dengan standar sosial yang meliputi makanan, tempat tinggal, perlindungan, kasih sayang) (Wekerle et al., 2006).

Razdan, Singh, & Basavaraj (2017) juga mendefinisikan jenis *child maltreatment* lebih lanjut sebagai berikut 1) *Physical abuse* didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang mengakibatkan potensi cedera fisik ataupun cedera fisik secara langsung seperti termasuk memar, luka bakar, lepuh, patah tulang, keracunan, dan lain sebagainya. 2) *Emotional abuse* atau dikenal sebagai pelecehan verbal termasuk tindakan yang telah menyebabkan atau dapat menyebabkan gangguan perilaku, kognitif, emosional, atau mental yang serius pada anak yang disebabkan oleh seperti halnya hukuman yang ekstrem, mengancam anak, meremehkan, menghina, dan lain sebagainya. 3) *Sexual abuse* atau pelecehan seksual ialah keterlibatan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dia pahami; di mana anak tidak siap secara perkembangan dan tidak dapat memberikan persetujuan. *Sexual abuse* tidak terbatas pada membiarkan anak terpapar konten dewasa atau bahkan pornografi, sentuhan yang tidak pantas, gurauan porno, dan lain sebagainya. 4) *Neglect* atau penelantaran ialah kegagalan untuk menyediakan perkembangan anak di semua bidang seperti kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, tempat tinggal, dan kondisi kehidupan yang aman, dalam konteks sumber daya yang tersedia secara wajar dan menyebabkan gangguan pada kesehatan anak atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral atau sosial. *Neglect* juga termasuk kegagalan untuk mengawasi dan melindungi anak-anak dari bahaya dengan benar.

Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) menunjukkan bahwa bentuk kekerasan terhadap anak di Indonesia sepanjang tahun 2023 mencapai 24.158 kasus. Dalam kasus

tersebut terdapat 10.932 kasus kekerasan seksual, 4.511 kasus kekerasan psikis, 4.511 kasus kekerasan fisik, dan 1.332 kasus penelantaran anak. Terdapat pula 260 kasus eksploitasi anak, 206 kasus *trafficking* atau penjualan anak, dan jenis kekerasan lainnya sebanyak 2.507 kasus. Selain itu, ditemukan pula dalam data KemenPPA bahwa korban kekerasan dapat mengalami lebih dari satu jenis kekerasan, dimana tercatat sebanyak 16.884 korban dilaporkan menerima satu jenis kekerasan.

Dikutip dari Muarifah, Wati, & Puspitasari (2020), anak usia dini merupakan salah satu yang rentan mengalami kekerasan dari orang tuanya. Anak usia dini yaitu anak yang berusia antara 0-6 tahun, masa ini sering disebut *golden age*. Semua informasi tentang kata-kata atau perilaku baik dan buruk orang-orang di sekitar mereka akan terserap sempurna dan akan menjadi dasar pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan kognitif (Christiana, 2023). Anak usia dini memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menunjang perkembangan yang optimal. Kebutuhan utama pada usia dini ini diantaranya adalah kebutuhan jasmaniah-biologis, rasa aman terjamin (*security and safety*), rasa kasih sayang dan dihargai (*love and esteem*), serta aktualisasi diri (*self actualization*). Namun pada kenyataannya, tidak semua anak usia dini dapat terpenuhi kebutuhannya tersebut dan justru mendapatkan tindakan yang tidak terpuji atau bahkan sangat buruk seperti halnya *child maltreatment* yang tentunya memiliki dampak negatif pada perkembangan anak kedepannya.

Wulandari & Afifah (2023) mengungkapkan bahwa pada usia dini, anak cenderung lebih mudah meniru orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Oleh

karena itu, orang tua yang menunjukkan bahkan melakukan kekerasan fisik ataupun kekerasan verbal, bisa menjadi pemicu bagi seorang anak untuk melakukan hal serupa karena meniru dari apa yang sudah dilihat dan dialaminya. Sejalan dengan itu, Jelic Tuscic et al. (2013) juga mengungkapkan bahwa *child maltreatment* yang terjadi pada masa kanak-kanak paling sering memiliki konsekuensi sepanjang hidup anak tersebut, sehingga pengalaman trauma di masa kanak-kanak juga berkontribusi pada kurangnya kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dan membuat anak-anak tidak dapat menahan viktimisasi ulang di kemudian hari. Selain itu, Asy'ary (2019) juga mengungkapkan bahwa semakin muda usia anak maka akan menimbulkan akibat yang lebih fatal.

Sejalan dengan itu, WHO (2022) mengungkapkan bahwa *child maltreatment* atau kekerasan pada anak memiliki efek merugikan dan jangka panjang pada perkembangan dan kesehatan anak secara fisik maupun psikis. Dampak dari *child maltreatment* selain cedera atau penyakit fisik, juga mungkin akan mengalami kerusakan psikologis yang dapat berlangsung seumur hidup. Dampak tersebut juga dapat menyebabkan depresi kronis, kecemasan, masalah perilaku, masalah di sekolah. Selain itu, anak mungkin akan takut melakukan sesuatu yang baru karena orang tua yang kasar dan terus mengontrol mereka dengan sangat ketat sehingga anak akan kehilangan rasa ingin tahu dan berhenti mencoba hal-hal baru. Penelitian juga menemukan bahwa kekerasan pada masa kanak-kanak dikaitkan dengan dampak kesehatan yang negatif dan perilaku kekerasan remaja (Friedman, 2010).

Kekerasan pada anak paling sering terjadi di rumah dan di tangan orang tua, oleh karena itu, intervensi berlandaskan pengasuhan dapat memperkuat kualitas hubungan orang tua-anak dan menjadi alternatif dalam pencegahan *child maltreatment* (WHO, 2022). Selain itu, Knerr et al. (2013) juga mengatkan bahwa buruknya kualitas pengasuhan merupakan salah satu faktor risiko terjadinya *child maltreatment*. Berdasarkan hal tersebut, intervensi atau pelatihan berbasis *parenting* pada orang tua penting dilakukan guna memberikan pengetahuan, sumber daya, dan dukungan kepada mereka untuk mengembangkan keterampilan pengasuhan anak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan anak dan keluarga. Pelatihan berbasis *parenting* juga dapat membantu orang tua mempelajari cara atau strategi untuk menyediakan lingkungan rumah yang positif sehingga anak akan berkembang secara fisik, emosional, dan kognitif (Child Welfare Information Gateway, 2019).

Coatsworth et al. (2015) menyebutkan bahwa mengajarkan praktik *mindfulness* kepada orang tua merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan *parenting* atau pengasuhan anak dan dapat memungkinkan orang tua untuk menggunakan keterampilan pengasuhan anak secara lebih efektif. *Mindfulness* sendiri berasal dari konsep Psikologi yang berarti “berkesadaran” yang mana mengacu pada konsep yang memberikan perhatian secara tertentu, dengan tujuan tertentu, dan berfokus pada waktu yang sedang berlangsung. Konsep *mindfulness* pun diadaptasi menjadi pola atau konsep pengasuhan yang disebut dengan “*mindful parenting*”. Kiong (2015) menyebutkan bahwa *mindful parenting* mengacu pada sikap, ucapan, dan perilaku serta penampilan orangtua yang

mengedepankan kesadaran/eling dalam mengasuh buah hati mereka. Model *mindful parenting* ini terdiri atas lima dimensi yang diambil dari konsep *mindfulness psychology*. Lima dimensi tersebut antara lain 1) mendengarkan dengan penuh perhatian dan berbicara dengan empati, 2) pemahaman dan penerimaan untuk tidak menghakimi, (3) pengaturan emosi atau sabar, (4) pola pengaturan diri yang bijaksana atau tidak berlebihan, dan (5) welas asih.

Sejalan dengan itu, Febriani et al. (2019) juga menyebutkan bahwa orang tua yang mengikuti pelatihan *mindful parenting* dapat mengurangi reaktivitas dan meningkatkan kesabaran saat berinteraksi dengan anak. Pelatihan *mindful parenting* juga dapat membantu orang tua menjadi lebih fleksibel dalam pengasuhan, lebih responsif, konsisten, mengurangi stres pengasuhan dengan meregulasi amarah dan *mood* negatif, serta menciptakan lingkungan pengasuhan yang sesuai dengan nilai dan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh melalui wawancara dengan anggota ikatan wali murid KB Aisyiyah Terpadu Birrul Walidain, ditemukan bahwa beberapa orang tua mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan stres yang berdampak pada pola asuh mereka. Beberapa orang tua mengaku sering kelelahan atau sulit untuk mengontrol emosi negatifnya sehingga terkadang berteriak, mencubit, membentak anak, ataupun terkadang melakukan *silent treatment* atau mengabaikan anak. Oleh karena itu, pelatihan terkait *parenting* diperlukan sebagai upaya untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh kesulitan orang tua dalam mengontrol emosi, stres, ataupun faktor lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan *mindful parenting* terhadap penurunan kecenderungan *child maltreatment* pada orang tua anak usia dini di KB Aisyiyah Terpadu Birrul Walidain. Maka dari itu, penelitian ini diberi judul "Efektivitas Pelatihan *Mindful Parenting* Terhadap Penurunan Kecenderungan *Child Maltreatment* Pada Orang Tua Anak Usia Dini".

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pelatihan *mindful parenting* dalam menurunkan kecenderungan *child maltreatment* pada orang tua anak usia dini.

## **C. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan bisa berkontribusi bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaatnya.

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang psikologi perkembangan dan pengasuhan anak, khususnya terkait dengan pendekatan *mindful parenting*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada validasi dan efektivitas metode pelatihan *mindful parenting* sebagai intervensi untuk menurunkan kecenderungan *child maltreatment*.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori pengasuhan dengan menambahkan perspektif baru tentang pentingnya kesadaran dan perhatian penuh dalam praktik pengasuhan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek: Orang tua yang mengikuti pelatihan ini diharapkan dapat menerapkan teknik-teknik *mindful parenting* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan kualitas pengasuhan dan mengurangi risiko *maltreatment* terhadap anak.
- b. Bagi peneliti selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut terkait efektivitas pelatihan *mindful parenting* terhadap penurunan kecenderungan *child maltreatment* dengan metode lain dan populasi yang lebih luas.